

Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Dengan Leaflet Terhadap Tingkat Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto

Septiyani Nur Pujiati¹, Siti Haniyah², Linda Yanti³

Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa

Alamat: Jl. Raden Patah No.100, Kedunglongsir, Ledug, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

Korespondensi penulis: septiyaninp@gmail.com

Abstract. Teenagers are less aware of the hygiene of their genital organs. This can cause problems in reproductive health, one of which is vaginal discharge. Fluor albus or commonly known as vaginal discharge is a term for discharge from female genitalia that is not blood. This problem can be prevented by providing health education knowledge. This study aims to determine the effect of providing health education with leaflets on the level of prevention of vaginal discharge in adolescent girls at Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto. This research is a quantitative study with a Pre-experiment approach and One Group Pretest-Posttest Design. The sampling technique used was purposive sampling and the respondents obtained were 25 people. Statistical analysis using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results of this study prove that there is a significant effect between the provision of health education with leaflets on the level of vaginal discharge prevention in adolescent girls with a mean difference of 6.92 and 9.76. Wilcoxon *p*-value analysis test results ($p=0.000$). There is an effect of providing health education knowledge with leaflets on the level of prevention of vaginal discharge in adolescent girls at PP Al-Jamil Purwokerto.

Keywords: Adolescent Girls, Vaginal Discharge, Leucorrhoea Prevention, Health Education.

Abstrak. Remaja cenderung kurang memperhatikan kebersihan pada organ genitalia. Hal tersebut dapat menimbulkan masalah pada kesehatan reproduksi, salah satunya adalah keputihan. Fluor albus atau yang biasa dikenal dengan keputihan merupakan istilah keluarnya cairan dari genitalia wanita yang bukan darah. Masalah ini dapat dicegah dengan memberikan pengetahuan pendidikan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan leaflet terhadap tingkat pencegahan keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Pre-eksperimen dan *One Group Pretest-Posttest Design*. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling dan responden yang diperoleh sebanyak 25 orang. Analisa statistik menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan dengan leaflet terhadap tingkat pencegahan keputihan pada remaja putri dengan perbedaan rerata 6,92 dan 9,76. Hasil uji analisis *Wilcoxon p*-value ($p=0,000$). Terdapat adanya pengaruh pemberian pengetahuan pendidikan kesehatan dengan leaflet terhadap tingkat pencegahan keputihan pada santriwati/remaja putri di PP Al-Jamil Purwokerto.

Kata kunci: Remaja Putri, Keputihan, Pencegahan Keputihan, Pendidikan Kesehatan.

LATAR BELAKANG

Masa remaja remaja merupakan suatu masa peralihan dimulai sejak masa anak-anak hingga masa dewasa. Pada masa peralihan perubahan terjadi baik secara psikologis maupun fisik, juga secara hormonal maupun sosial. Kondisi itu juga disebut dengan masa pubertas (Dayaningsih & Septediningrum 2022). Pada saat remaja, perubahan banyak terjadi pada masa

pubertas. Salah satu perubahan yaitu mekanisme pematangan organ reproduksi sehingga dapat berfungsi seperti orang dewasa, tetapi dalam perkembangannya banyak masalah kesehatan reproduksi yang muncul.

World Health Organization (WHO) menyebutkan remaja cenderung kurang memiliki perhatian khusus untuk membersihkan pada organ genitalia eksternalnya (Andriani *et al.*, 2020). Hasil dari SDKI Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2017 membuktikan bahwa pengetahuan pada masa remaja tentang kesehatan reproduksi di Indonesia masih minim/rendah (Setyorini & Lieskusumastuti, 2020). Hal tersebut dapat menimbulkan masalah kesehatan reproduksi, seperti masalah keputihan. *Flour albus* atau Keputihan merupakan keluarnya cairan dari liang vagina selain darah di luar dari kebiasaan, disertai dengan rasa gatal setempat, baik berbau atau tidak berbau (Lamdayani, 2020).

WHO juga menyebutkan remaja wanita usia 10-19 tahun di dunia pernah mengalami masalah keputihan sekali seumur hidupnya sekitar 75% dan 45% diantaranya bisa lebih dari dua kali seumur hidupnya (Sari, 2018). Wanita Eropa mengalami masalah keputihan sebanyak 25%. Sekitar 90% wanita Indonesia mengalami masalah keputihan dan sekitar 60% dialami oleh remaja (Melina & Ringringringulu, 2021). Wanita di Indonesia berpeluang lebih besar mengalami masalah keputihan dikarenakan Indonesia adalah negara dengan iklim tropis, oleh karena itu jamur dan bakteri mudah berkembang dan tumbuh sehingga menyebabkan keputihan.

Keputihan yang tidak ditangani dengan benar dan baik akan menyebabkan masalah kesehatan seperti masalah kesuburan atau infertilitas, dan *pelvic inflammatory disease* atau penyakit radang panggul. Pada ibu hamil, infeksi *trikomonirosis* dan *bacterial vaginosis* cenderung mengakibatkan kelahiran yang terjadi sebelum Hari Perkiraan Lahir (HPL) bayi atau prematur dan berat badan lahir rendah (BBLR). Keputihan dapat mengganggu psikis seseorang dikarenakan keputihan cenderung kambuh secara berulang, sehingga mempengaruhi seseorang baik secara psikologis maupun fisiologis (Rangkuti, 2021). Tidak hanya dapat menyebabkan infertilitas dan kehamilan ektopik, keputihan juga bisa menjadi sebab terjadinya gejala awal kanker serviks yang akan berujung pada kematian (Panghiyangani *et al.*, 2018).

Salah satu upaya dalam meningkatkan kepedulian dan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi adalah dengan pendidikan kesehatan (Wirakhmi & Haniyah, 2021). Menurut Yulidar dalam Putri *et al.*, (2021), pendidikan kesehatan reproduksi adalah alternatif dalam memberikan pengetahuan khususnya pada remaja mengenai cara menjaga kesehatan dan kebersihan organ genitalia. Oleh karenanya, pendidikan kesehatan sangat perlu dalam upaya pencegahan keputihan agar terjadi perubahan yang positif.

Peneliti melakukan survey awal di Pondok Pesantren Putri Al-Jamil Purwokerto pada 7 November 2022 kepada 12 santriwati. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa 10 (83%) santriwati pernah mengalami keputihan, dengan gejala keluarnya cairan berwarna bening, tidak bau dan juga tidak gatal pada area vagina. Sedangkan 2 (16%) santriwati mengaku pernah mengalami keputihan dengan gejala cairan berwarna putih susu, menimbulkan gatal dan berbau di sekitar area vagina.

Hasil wawancara upaya pencegahan keputihan didapatkan bahwa semua (100%) santriwati lebih memilih menggunakan celana dalam yang ketat, tidak mengeringkan vagina saat setelah BAK/BAB, dan menggunakan air yang menggenang di ember untuk membasuh alat genital. Sedangkan 10 (83%) santriwati tidak mencuci tangan sebelum menyentuh area vagina, serta 3 (25%) santriwati membasuh vagina dari arah belakang ke depan dan menggunakan cairan pembersih vagina setiap hari.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa santriwati di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto memiliki tingkat pencegahan keputihan yang rendah. Hal ini menjadikan perlu dilakukannya upaya pemberian pendidikan kesehatan pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Leaflet Terhadap Tingkat Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto”.

KAJIAN TEORITIS

Secara etimologi, remaja berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pengertian remaja menurut *World Health Organization* (WHO) yaitu periode usia antara 10-19 tahun. Remaja atau *adolescence* dalam bahasa Inggris, yang berasal dari bahasa Latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik, tetapi juga kematangan sosial serta psikologi (Kumalasari & Ardhyantoro dalam Sari, (2022).

Keputihan atau *flour albus* merupakan cairan yang keluar dari vagina secara berlebihan berupa lendir berwarna putih, kuning, atau kehijauan sebagai akibat ketidaknormalan pada sistem reproduksi (Putri *et al.*, 2021). Keputihan atau *fluor albus*, *leukorea*, *vaginal discharge* adalah istilah keluarnya cairan dari genitalia seorang wanita yang bukan darah (Nikmah & Widyasih, 2018).

Pendidikan kesehatan adalah kumpulan pengalaman yang mendukung kebiasaan, sikap, dan pengetahuan individu, komunitas, dan ras yang berhubungan dengan kesehatan

(Widyawati, 2020). Pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan adalah setiap upaya terencana untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau komunitas, untuk menerapkan gaya hidup sehat. Tujuan promosi kesehatan adalah perilaku positif individu, kelompok dan komunitas untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan (Notoadmojo, 2014).

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian remaja mengenai kesehatan reproduksi ialah dengan pendidikan kesehatan. Menurut Yulidar dalam Putri *et al.*, (2021), pendidikan kesehatan reproduksi merupakan alternatif dalam memberikan informasi khususnya pada remaja mengenai cara menjaga kesehatan dan kebersihan organ genitalia. Tindakan upaya pencegahan keputihan meningkat seiring dengan peningkatan pengetahuan dan sikap ke arah yang lebih baik. Ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui pendidikan kesehatan menggunakan mampu dipahami dan diaplikasikan berupa tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Putri *et al.*, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Pre-eksperimen dan One Group Pretest-Posttest Design. Penelitian tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto dan dilaksanakan selama 7 hari yaitu pada tanggal 20-28 Mei 2023. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu remaja putri di PP Al-Jamil Purwokerto dengan jumlah 84 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan responden yang diperoleh sebanyak 25 orang. Instrumen penelitian ini yaitu kuesioner dan leaflet.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemberian pendidikan kesehatan dengan leaflet. Variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat pencegahan keputihan pada remaja putri di PP Al-Jamil Purwokerto. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner *pretest-posttest* (sebelum dan sesudah) pemberian pendidikan kesehatan dengan leaflet. Kuesioner *posttest* diberikan 7 hari setelah pemberian pendidikan kesehatan dengan leaflet. Penelitian tersebut sudah layak etik dengan nomor layak etik B.LPPM-UHB/1854/05/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Pondok Pesantren Putri Al-Jamil Purwokerto

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Pondok Pesantren Putri Al-Jamil Purwokerto

| Usia | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|-------------|---------------|----------------|
| 12-14 tahun | 8 | 32 |
| 15-18 tahun | 17 | 68 |
| Total | 25 | 100 |

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah di rentang usia 15-18 tahun (68%).

2. Tingkat Pencegahan Keputihan Sebelum Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Leaflet pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Al-Jamil Purwokerto

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pencegahan Keputihan Sebelum Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Leaflet pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Al-Jamil Purwokerto

| Tingkat pencegahan keputihan | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|------------------------------|---------------|----------------|
| Baik | 7 | 28 |
| Buruk | 18 | 72 |
| Total | 25 | 100 |

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa paling banyak tingkat pencegahan keputihan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan leaflet adalah buruk sebanyak 18 responden (72%).

3. Tingkat Pencegahan Keputihan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Leaflet pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Al-Jamil Purwokerto

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pencegahan Keputihan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Leaflet pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Al-Jamil Purwokerto

| Tingkat pencegahan keputihan | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|------------------------------|---------------|----------------|
| Baik | 22 | 88 |
| Buruk | 3 | 12 |
| Total | 25 | 100 |

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa paling banyak tingkat pencegahan keputihan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan leaflet adalah baik sebanyak 22 responden (88%)

4. Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Leaflet Terhadap Tingkat Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto

Tabel 4 Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Leaflet Terhadap Tingkat Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto

| Variabel | N | Minimum-Maksimum | Mean | Std. Deviation | Nilai p |
|-----------------|----|------------------|--------|----------------|---------|
| <i>Pretest</i> | 25 | 3-11 | 6.9200 | 2.15870 | 0.000 |
| <i>Posttest</i> | 25 | 7-12 | 9.7600 | 1.53514 | |

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata tindakan responden untuk melakukan pencegahan terhadap masalah keputihan sebelum pendidikan kesehatan mendapatkan skor 6,92 dan standar deviasinya 2,158 kemudian setelah dilakukan pendidikan kesehatan mendapatkan skor dengan rata-rata 9,76 dan standar deviasinya 1,535. Dilihat dari penelitian tersebut terdapat peningkatan skor rata-rata sebesar 2,84 dan hasil analisis statistik p-value sebesar 0,000 ($p < 0,005$).

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Pondok Pesantren Putri Al-Jamil Purwokerto

Responden dalam penelitian ini adalah usia remaja sehingga lebih matang dalam proses berfikir. *World Health Organization* (WHO) mengatakan, masa remaja merupakan periode antara usia 10 sampai 19 tahun yang sudah siap menerima pembelajaran baik secara emosional, sosial, fisik dan kognitif sehingga memudahkan mereka dalam memahami setiap informasi yang sudah diberikan (Sari, 2022).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan manusia salah satunya faktor usia (Purqoti *et al.*, 2022). Menurut penelitian Suhasini dan Belgaumndra (2018), masa remaja mempengaruhi perilaku kebersihan diri (Hamidah *et al.*, 2022). Pada masa remaja diperlukan perhatian khusus

dikarenakan pada masa ini keputihan sangat beresiko. Menstruasi merupakan masa pubertas yang dialami oleh remaja putri. Faktor pencetus terjadinya keputihan salah satunya diakibatkan dari kurangnya sikap, pengetahuan dan perilaku dalam perawatan kebersihan genitalia.

Asumsi peneliti, remaja yang berumur 12-14 (remaja awal-tengah) kurang dalam menjaga kebersihan genitalia dikarenakan kurangnya terpapar informasi serta kurang matang secara fisik maupun psikologis dalam penerimaan sebuah informasi. Remaja yang berumur 15-18 yang mana digolongkan ke dalam remaja tengah-remaja akhir, memiliki lebih banyak informasi dan lebih matang secara fisik serta psikologis dalam menerima serta mengolah sebuah informasi.

Asumsi peneliti sejalan dengan teori Notoatmodjo dalam Chairiyah (2022) mengemukakan bahwa bertambahnya usia seseorang dapat menyebabkan terjadinya perubahan fisik, psikis dan psikologis. Secara psikologis, tingkat berpikir seseorang jauh lebih matang dan mudah dalam memahami sebuah informasi. Semakin dewasa seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan dan kekuatannya dalam berpikir dan bekerja.

Tingkat Pencegahan Keputihan Sebelum Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Leaflet pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Al-Jamil Purwokerto

Sesuai dengan penelitian Sari (2018) tentang tindakan remaja putri terkait penatalaksanaan dan pencegahan masalah keputihan di Pondok Pesantren Putri Ummu Sulaim Pekanbaru, menunjukkan bahwa sebagian besar (51,3 %) dari 113 responden tidak melakukan tindakan penatalaksanaan dan pencegahan keputihan. Hal serupa juga didapatkan dalam penelitian Sari (2022) remaja putri SMP N 12 Padang bahwa sebagian besar responden (76%) memiliki tindakan pencegahan keputihan yang buruk.

Sesuai dengan analisis yang digunakan oleh peneliti, menunjukan sebagian dari responden memiliki perilaku kebersihan genital buruk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 pertanyaan upaya pencegahan keputihan, peneliti menemukan air dari bak mandi atau air dari ember dipergunakan sebagai pembersih area vagina, yakni sebanyak 84% responden. Hasil dari penelitian dengan pertanyaan yang jawaban benarnya sedikit yaitu 24% adalah cara membasuh kemaluan dari depan sampai belakang

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berpendapat bahwa tingkat pencegahan masalah keputihan pada santriwati di PP Al-Jamil Purwokerto masih rendah atau buruk. Hal ini sangat memungkinkan terjadi karena responden belum mengetahui pengertian, jenis, penyebab, tanda, gejala, cara mencegah keputihan serta belum dibekali topik materi kesehatan reproduksi di sekolah. Pengetahuan remaja putri hanya sebatas bahwa keputihan atau *flour albus* merupakan cairan kental encer yang keluar dari vagina.

Informasi mengenai keputihan atau *flour albus* tentunya patut diketahui oleh para remaja putri, karena dengan mengetahui tentang keputihan, mereka dapat menangani keputihan yang umumnya dialami oleh wanita, agar tidak menimbulkan masalah yang lebih membahayakan, seperti terjadinya penyakit keganasan pada organ reproduksi. Pemberian pendidikan kesehatan tentang keputihan pada remaja putri sangat penting karena akan menambah pengetahuan sehingga remaja putri dapat melakukan upaya pencegahan keputihan yang tepat.

Tingkat Pencegahan Keputihan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Leaflet pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Al-Jamil Purwokerto

Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan keputihan responden setelah adanya pendidikan kesehatan berubah semakin baik. Hasil penelitian ini didukung oleh Iswatun *et al.*, (2021) menunjukkan adanya peningkatan sebesar 11,81 sesudah melakukan kegiatan pendidikan kesehatan. Hal serupa didapatkan dalam penelitian Andriani *et al.*, (2020) yang menunjukkan perbedaan rerata skor pencegahan keputihan pada remaja yaitu sebesar 15,27.

Menurut Notoatmodjo (2014), ketika seseorang menyadari suatu objek atau stimulus dan kemudian membuat pendapat tentang yang mereka ketahui, maka proses selanjutnya akan memungkinkan mereka untuk mempraktekkan apa yang mereka ketahui. Dengan memberikan pengalaman berbasis pengetahuan, diharapkan tindakan yang sudah dilakukan akan tetap terjaga. Menurut Blum dalam Pakpahan *et al.*, (2021) faktor kedua yang memberikan pengaruh buruk terhadap kesehatan kelompok maupun individu dan masyarakat yaitu tindakan dan faktor pertamanya yaitu faktor lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa semakin baik remaja putri menjaga kebersihan area genital maka semakin tinggi tingkat kesehatannya namun sebaliknya, jika remaja putri tidak menjaga kebersihan area genital maka akan mengakibatkan penurunan tingkat kesehatan sistem reproduksi yaitu terjadinya masalah keputihan.

Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Leaflet Terhadap Tingkat Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswatun *et al.*, (2021) diperoleh rerata skor sebelum mendapat pendidikan kesehatan sebesar 33,16 kemudian sesudah dilakukan pendidikan kesehatan terjadi peningkatan sebesar 44,97 artinya setelah melakukan kegiatan pendidikan kesehatan mendapat selisih skor rata-rata sebesar 11,81. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriani *et al.*, (2020) yang bertujuan untuk mengetahui dampak pendidikan kesehatan melalui teleneursing pada peningkatan pengetahuan dan pencegahan

keputihan patologis pada remaja dan mendapatkan hasil perbedaan signifikan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran penting untuk memengaruhi tingkah laku manusia seperti sikap, tindakan dan pengetahuan yaitu memberikan pendidikan kesehatan, karena pendidikan kesehatan merupakan mekanisme pembelajaran yang dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok. Tujuan dari pendidikan kesehatan yaitu mengubah tingkah laku dari yang tidak sesuai dengan standar kesehatan menjadi sesuai dengan standar kesehatan.

Pengetahuan merupakan hasil dari pengalaman langsung yang diperoleh seseorang baik secara langsung dari diri sendiri maupun dari pengalaman tidak langsung yaitu dari pengalaman orang lain (Hikmanti *et al.*, 2022). Maka dari itu, sesudah diberikan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan, dari yang awalnya tidak mengetahui tentang bagaimana cara mencegah keputihan menjadi mengetahui cara mencegah keputihan. Peneliti berharap meningkatnya tingkah laku remaja putri untuk mencegah masalah keputihan dapat mengurangi timbulnya permasalahan kesehatan pada sistem reproduksi.

Media pendidikan kesehatan ialah segala cara atau upaya apa pun untuk mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator agar sasaran dapat menambah pengetahuannya dan pada akhirnya mengubah perilakunya ke arah yang positif dalam hal kesehatan (Pakpahan *et al.*, 2021). Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media leaflet. Leaflet adalah media penyampaian informasi yang di dalamnya memuat gambar dan tulisan yang bersifat himbuan dan biasa digunakan dalam pendidikan kesehatan. Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan leaflet dalam pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pencegahan keputihan pada responden.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulfitria *et al.*, (2022) bahwasanya terjadi perbedaan dan pengaruh yang signifikan terhadap meningkatnya perilaku remaja dalam mencegah keputihan patologis menggunakan media leaflet. Hal tersebut juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Widyasih *et al.*, (2019) bahwa pemberian leaflet memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pencegahan keputihan patologis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Notoadmodjo dalam Sari (2022) bahwa sikap baru, terutama pada remaja, dimulai di bidang kognitif, atau dalam arti bahwa subjek pertama-tama tahu tentang rangsangan yang diberikan dalam bentuk materi sehingga menghasilkan respons internal dalam bentuk sikap. Pengetahuan adalah langkah pertama seseorang untuk menentukan sikap dan tindakan. Jadi tingkat pengetahuan akan memiliki pengaruh besar pada penerimaan program atau intervensi yang diberikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan leaflet terhadap tingkat pencegahan keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto dapat disimpulkan bahwa :

1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan hasil sebagian besar responden adalah di rentang usia 15-18 tahun (68%) dan sisanya ada di rentang usia 12-14 tahun dengan persentase (32%).
2. Tingkat pencegahan keputihan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan leaflet yaitu responden dengan tingkat pencegahan keputihan buruk sebanyak 18 responden (72%) dan responden dengan tingkat pencegahan keputihan baik sebanyak 7 responden (28%).
3. Tingkat pencegahan keputihan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan leaflet yaitu responden dengan tingkat pencegahan keputihan baik sebanyak 22 responden (88%) dan responden dengan tingkat pencegahan keputihan buruk sebanyak 3 responden (12%).
4. Ada pengaruh signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan dengan leaflet terhadap tingkat pencegahan keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Jamil Purwokerto yaitu dengan $p\text{-value}$ $0.000 < 0.005$ yang berarti bahwa hipotesis dapat diterima.

Saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Responden
Responden diharapkan untuk selalu menjaga kebersihan diri terutama daerah kewanitaan dengan benar untuk mencegah terjadinya keputihan atau *fluor albus*.
2. Bagi Tempat Penelitian
Pihak Ponpes diharapkan menambah sarana dan prasarana yang lebih menunjang gaya hidup sehat untuk para santri, serta melakukan pembinaan tentang pentingnya menjaga kebersihan kewanitaan dengan benar, agar mencegah terjadinya *fluor albus* melalui pendidikan formal maupun melalui penyuluhan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian secara analisis kualitatif untuk mengetahui upaya pencegahan keputihan dan faktor lain yang paling mempengaruhi tingkat pencegahan keputihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih kepada semua orang yang berkontribusi dalam penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebut satu per-satu.

DAFTAR REFERENSI

- Andriani, Y., Maidaliza, M., & Alvaensi, R. I. (2020). Pemberian Pendidikan Kesehatan Melalui Telenursing terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Pencegahan Keputihan Patologis pada Remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 2(2), 81–87. <https://doi.org/10.31539/jka.v2i2.1630>
- Catur Setyorini, C. S., & Anita Dewi Lieskusumastuti, A. D. L. A. D. L. (2020). Pengetahuan Siswi Tentang Kebersihan Organ Genitalia Eksterna Di Smkn 1 Banyudono Boyolali. *Avicenna : Journal of Health Research*, 3(2), 114–122. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v3i2.423>
- Chairiyah, R. (2022). Hubungan Usia, Pengalaman dan Sikap dengan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Flour Albus The Correlation of Age, Experience and Attitudes With Adolescent Girl Knowledge of Albus Flour. *PROFESI: Media Publikasi Penelitian*, 19(2), 93–99.
- Dayaningsih, D., & Septediningrum, W.I., (2022). Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Siswi Sebelum Dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan Di Smp Kristen Gergaji Semarang. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 7(1), 5–12.
- Hamidah, E. N., Realita, F., & Kusumaningsih, M. R. (2022). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri: Literature Review. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 10(3), 258. <https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i03.p04>
- Hikmanti, A., Nur Adriani, F. H., & Rini, S. (2022). Pemberdayaan Remaja Berbasis Kultural Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat - PIMAS*, 1(3), 160–164. <https://doi.org/10.35960/pimas.v1i3.814>
- Iswatun, Kusnanto, Nasir, A., Fadliyah, L., Wijayanti, E. S., Susanto, J., Mardhika, A., Aris, A., & Suniyadewi, N. W. (2021). The Effect of Health Education on Knowledge, Attitudes, and Actions. *Journal of International Dental and Medical Research*, 14(3), 1240–1245.
- Melina, F., & Ringringringulu, N. M. (2021). GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG KEPUTIHAN DI SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN YOGYAKARTA Fitria Melina 1 , Nensi Maria Ringringringulu 2. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta*.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Ramdany, R., Manurung, E.I., Sianturi, E., Tomponu, M., Sitanggang, Y., Maisyarah. (2021). *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.

- Panghiyngani, R., Arifin, S., Fakhriadi, R., Kholishotunnisa, S., Annisa, A., Nurhayani, S., & Herviana, N. S. (2018). Efektivitas Metode Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Tentang Pencegahan Keputihan Patologis. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.20527/jbk.v4i1.5655>
- Purqoti, D. N., Ilham, Zaenal arifin, Baiq Rulli Fatmawati, Zuliardi, & Siskha Maya Herlina. (2022). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Santriwati Pondok Pesantren. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 77–81. <https://doi.org/10.53860/losari.v4i2.100>
- Putri, H. N., Zayani, N., Maulidia, Z., & Tangerang, S. Y. (2021). Peningkatan Pencegahan Keputihan dengan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Power Point Text pada Remaja Wanita. *Nusantara Hasana Journal*, 1(2), 116–124.
- Rinda Lamdayani. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Leukorrhea (Keputihan) Pada Remaja Putri Kelas X. *Cendekia Medika*, 5(1), 51–58. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v5i1.19>
- Saddiyah Rangkuti. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Wus Tentang Flour Albus di BPM Dewi Suyanti Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JURKESMAS)*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.53842/jkm.v1i1.9>
- Sari, R. (2018). Perilaku Remaja Putri Tentang Penatalaksanaan Dan Pencegahan Keputihan Di Pondok Pesantren Putri Ummu Sulaim Pekanbaru Tahun 2018. *Menara Ilmu*, XII(10), 131–137. <http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/download/1032/877>
- Sari, R.P., (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Di Smp Negeri 12 Padang. Skripsi. Universitas Andalas. Padang.
- Widyasih, H., Widyastuti, Y. (2019). Scrapbooking Related To Personal Hygiene Habits And Prevention. *Proceedings of International Conference on Applied Science and Health ICASH-A031. International Conference on Applied Science and Health*, 4, 228–231.
- Wirakhmi, I. N., & Haniyah, S. (2021). Penyuluhan Dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan. 5(4), 1415–1424.
- Yulfitria, F., Karningsih, K., Mardeyanti, M., Wahyuni, E. D., & EVK, T. (2022). Pendidikan Kesehatan Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Keputihan Patologis. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 2(2), 47. <https://doi.org/10.24853/myjm.2.2.47-57>